

# Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri (Studi Kasus: Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Buleleng)

Ida Ayu Santi Priyanka<sup>1</sup> dan Antariksa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: idaayusantipriyanka@gmail.com

## ABSTRAK

Puri Agung merupakan bangunan bersejarah yang dahulunya merupakan tempat tinggal seorang raja yang memerintah sebuah kawasan di Bali. Puri Agung beserta kawasan sekitarnya dibangun menggunakan konsep tradisional Bali yaitu Catuspatha. Konsep Catuspatha merupakan konsep yang mengatur pola ruang berdasarkan empat mata angin, dan ditemukan dalam lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti dan lontar Batur Kelawasan. Pengaruh letak geografis berpengaruh pada arah mata angin, sehingga terdapat dua objek pada penelitian ini yaitu kawasan Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Buleleng. Kawasan Puri Agung di Bali mengalami beberapa kali perubahan akibat adanya pergantian sistem pemerintahan hingga sosial dan budayanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran konsep Catuspatha terhadap pembentukan pola ruang pada kawasan puri Agung di Bali. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah konsep Catuspatha tidak bersifat mutlak dikarenakan ditemukan penyesuaian pada beberapa elemen Catuspatha karena adanya perkembangan zaman.

Kata kunci: Catuspatha, Kawasan Puri, Pola Ruang.

## ABSTRACT

*Puri Agung is a historic building that was once a residence for king who ruled in Bali. Puri Agung and the surrounding area are built by traditional Balinese concepts namely Catuspatha. The Catuspatha concept is a concept that regulates spatial patterns based on four winds, and is found in the lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti and Lontar Batur Kelawasan. The influence of geographical location has an effect too on the direction of the wind, so there are two objects in this study, the area of Puri Agung Tabanan and the area of Puri Agung Buleleng. The Puri Agung area in Bali has undergone several changes due to the government system and to its social and cultural system. The purpose of this study was to identify the role of the Catuspatha concept towards the formation of spatial patterns in the Agung castle area in Bali. The results obtained in this study are the Catuspatha concept is not absolute because it was found to be adapted to some Catuspatha elements due to the development of the times.*

*Keywords: Catuspatha, area Puri, spatial Pattern*

## 1. Pendahuluan

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang terkenal akan keindahan alamnya dan pulau yang menjunjung tinggi budayanya. Budaya dan keindahan alamnya yang membuat

pulau Bali menjadi tempat wisata baik lokal hingga mancanegara. Kini adat budaya di pulau Bali masih bertahan dikarenakan masyarakatnya yang masih patuh dan menaati setiap peraturan adatnya. Salah satu buktinya dilihat dari perkembangan gedung-gedung dan tempat wisata yang dibangun tetap menuruti aturan-aturan konsep yang sudah ada dari zaman dahulu yang diciptakan oleh para leluhur. Beragam macam konsep dimiliki oleh adat Bali dengan fungsi yang berbeda-beda hingga cara melaksanakannya semua ditulis di kitab-kitab pedoman masyarakat Bali atau disebut juga lontar.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyaknya perubahan pada pulau Bali yang memberikan dampak besar dan mempengaruhi kesakralan dan adat tradisional kawasan tersebut. Pertumbuhan pulau Bali meningkat pesat dalam bidang ekonomi, fisik, dan sosial budayanya. Adanya pertumbuhan penduduk yang pesat sehingga mempengaruhi kebutuhan untuk menunjang aktivitas masyarakat. Adapun semenjak pulau Bali dikenal sebagai tempat wisata, hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan pembangunan dan berpengaruh pada pola tata ruang di pulau Bali.

Terdapat berbagai macam konsep dalam adat tradisional Bali. Setiap konsep memiliki tujuan yang berbeda-beda dan memiliki nilai budaya yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur. Sebuah konsep arsitektur Bali tidak hanya berhubungan dengan bangunan namun juga tetap memperhatikan lingkungan, hubungan sosial masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Konsep adat tradisional Bali berprinsip untuk menciptakan hubungan harmonis antara Buana Agung (hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa) dan Buana Alit (hubungan harmonis dengan manusia), Tri Hita Karana, Manik Ring Cucupu, Tri Angga, hingga Sanga Mandala yang merupakan aturan tata ruang. Namun sebelum membahas lebih rinci, terdapat sebuah konsep yang merupakan awal mulanya terbentuk sebuah kota yang dahulunya menjadi pusat kerajaan dan sekarang berkembang menjadi pusat kabupaten yang disebut konsep Catuspatha.

Menurut lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti, Konsep Catuspatha merupakan konsep perpotongan antara sumbu spiritual dan sumbu bumi / *kangin-kauh* dengan *kaja-kelod* atau disebut juga Utara, Selatan, Timur dan Barat yang dikenal dengan sebutan arah mata angin. Catuspatha memiliki pola yang khusus tentang perempatan jalan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota yang mengandung elemen Puri (Istana), *Wantilan* (Ruang Terbuka Publik), Alun-alun (Ruang Terbuka Hijau) dan *Peken* (Pasar).

Konsep Catuspatha merupakan konsep tradisional Bali yang masih jarang diketahui oleh masyarakat Bali, hal ini terlihat dari pemerintahan yang mengubah kawasan perempatan tanpa mengikuti konsep tradisional Bali, terlihat dari kawasan puri mengalami banyak perubahan karena kebutuhan aktivitas masyarakat dan jumlah penduduk yang semakin banyak. Banyak kawasan puri yang sudah tidak utuh lagi dan tidak mengandung elemen-elemen konsep Catuspatha.

Adanya puri di pulau Bali yang merupakan ciri khas di kawasan-kawasan sendiri dengan bentukannya yang masih mempertahankan aslinya. Puri memiliki arti sebagai tempat tinggal kaum kerajaan dan bangsawan yang memiliki kasta ksatria. Puri-puri yang terdapat di pulau Bali dipimpin oleh keturunan kerajaan yang disebut juga sebagai penglingsir atau pemucuk. Tata letak dan orientasi bangunan dalam kawasan puri berdasarkan sistem kepercayaan dan tradisi-tradisi masyarakat Bali.

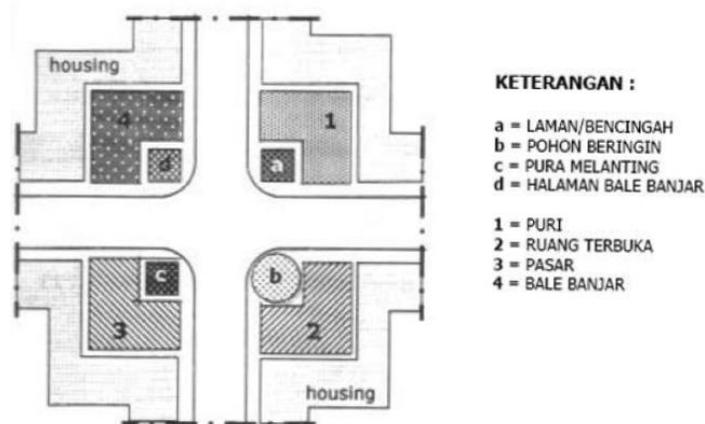
## 2. Metode

### 2.1 Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional Indonesia merupakan arsitektur yang berkembang pada zaman setelah manusia mengenal sejarah hingga sebelum pengaruh Barat datang ke Indonesia. Arsitektur tradisional Bali memiliki peranan elemen-elemen yang sesuai dengan geografis dan nilai-nilai budaya Bali. Beragam konsep tradisional yang dirancang sesuai dengan permasalahan yang hanya ditemukan di pulau Bali.

#### 2.1.1 Catuspatha

Merupakan pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu kaja-kelod (Utara-Selatan) dengan sumbu kangin-kauh (Timur-Barat). Berdasarkan konsep Sanga Mandala, pada daerah kaja-kangin diperuntukan untuk bangunan suci yaitu Pura Desa. Letak Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa pada daerah kelod-kauh (Barat Daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan Banjar berada pada peruntukan madya (Barat Laut). Konsep Catuspatha memiliki 4 elemen yaitu puri, pasar, alun-alun dan bale banjar.

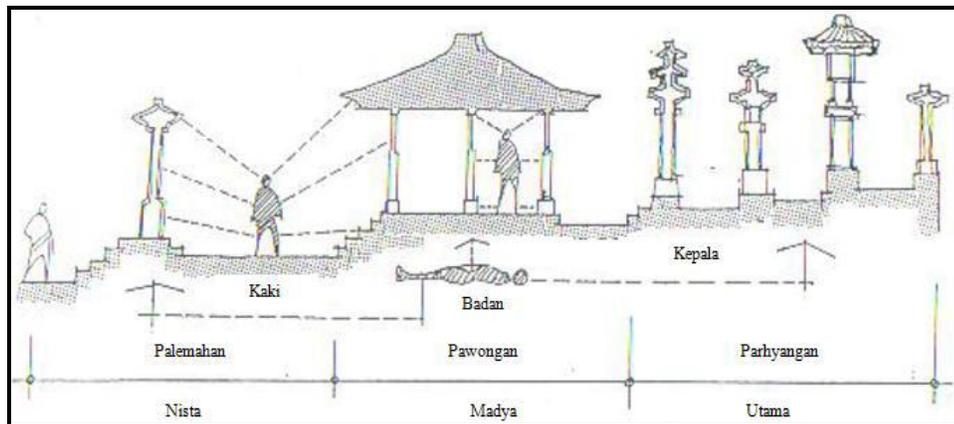


Gambar 1. Empat Elemen Konsep Catuspatha di Pempatan Agung  
(Sumber: Eko Budiharjo, 1986)

Catuspatha merupakan simbol siklus sakral dalam perputaran waktu menuju ke pergantian tahun baru Saka, sehingga dalam upacara pengerupukan (upacara yang dilakukan sebelum hari raya nyepi) dengan mengarak ogoh-ogoh mengelilingi jalan-jalan desa dan mengitari Catuspatha untuk menyambut tahun baru Saka.

#### 2.1.2 Tri Angga

Tri Angga merupakan konsep tradisional Bali yang digunakan untuk melihat nilai kawasan secara vertikal yaitu berdasarkan Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga (Maharlika, 2010). Hal ini menyimbolkan badan manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Konsep Tri Angga berlaku pada mikro kosmos serta makro kosmos.



Gambar 2. Konsep Tri Angga Pada Arsitektur Tradisional Bali  
(Sumber: Adhika,2004)

### 2.1.3 Tri Mandala

Tri Mandala membagi kawasan menjadi tiga zonasi yaitu Utama Mandala (area utama), Madya Mandala (area tengah) dan Kanistama Mandala (area luar), Anindya (1991:34). Konsep Tri Mandala meletakkan kegiatan yang bersifat sakral pada daerah Utama Mandala, kegiatan yang bersifat keduniawian pada Madya Mandala, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah Nista Mandala.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian konsep Catuspatha pada dua kawasan puri Bali menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif berawal dari Moleong (2007), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah fenomena budaya berupa arsitektur tradisional dengan kandungan adat-adat tradisional Bali. Penelitian yang dilakukan dengan kualitatif deskriptif berguna untuk menjabarkan dan menggali lebih lanjut tentang karakteristik kawasan puri yang terjadi dan dihubungkan dengan konsep Catuspatha. Kemudian setelah dianalisis, diolah kembali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyandingkan pola ruang yang terjadi pada dua kawasan puri yaitu, puri Agung Tabanan dan puri Agung Buleleng.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Konsep Catuspatha

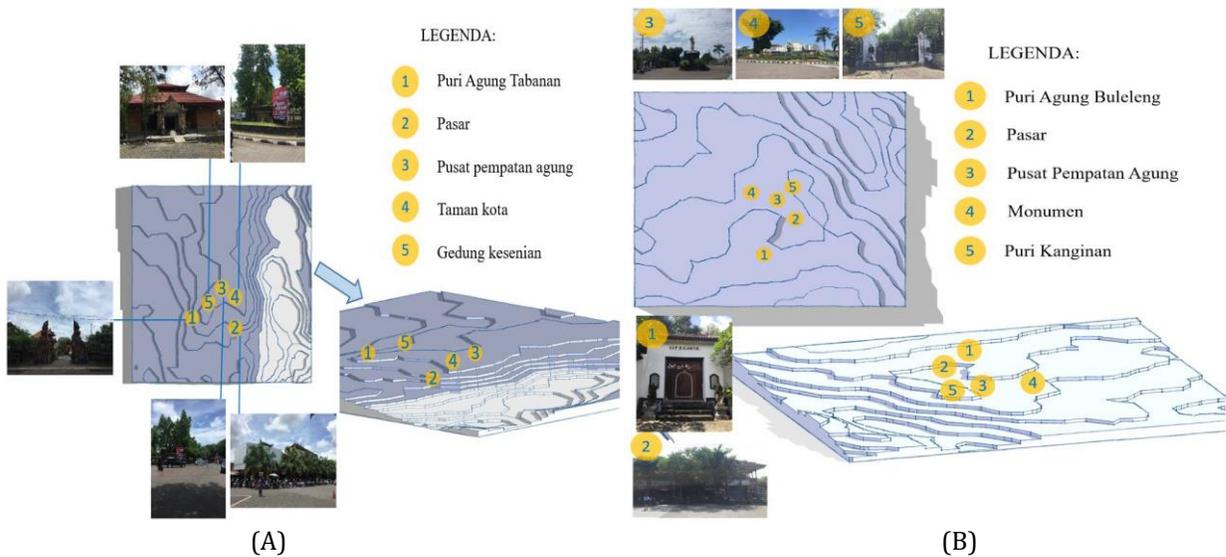
Konsep Catuspatha berlaku untuk semua puri yang berada di pulau Bali. Konsep yang mengatur dalam merancang tata kota dengan empat elemen penting yang harus ada di pusat kota yaitu pemerintahan, perekonomian, ruang publik dan ruang terbuka hijau.

Konsep Catuspatha menggunakan arah mata angin untuk menentukan orientasi serta letak tiap elemen pada tapak.



Gambar 3. Konsep Catuspatha Pada Kawasan Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Buleleng

Puri merupakan pusat pemerintahan pada zaman kerajaan. Semenjak Indonesia telah merdeka, pusat pemerintahan telah berganti menjadi kantor bupati yang tidak terletak di area pemukiman agung. Fungsi puri sekarang telah berganti menjadi tempat tinggal untuk keturunan raja pada Puri Tabanan serta objek wisata pada Puri Buleleng. sedangkan untuk elemen perdagangan, terdapat pasar umum di kedua puri. Pada elemen ruang publik, terdapat gedung kesenian pada puri Tabanan serta wantilan pada kawasan Buleleng. Elemen RTH pada kawasan Tabanan merupakan Taman kota serta pada Puri Buleleng terdapat sebuah monumen.

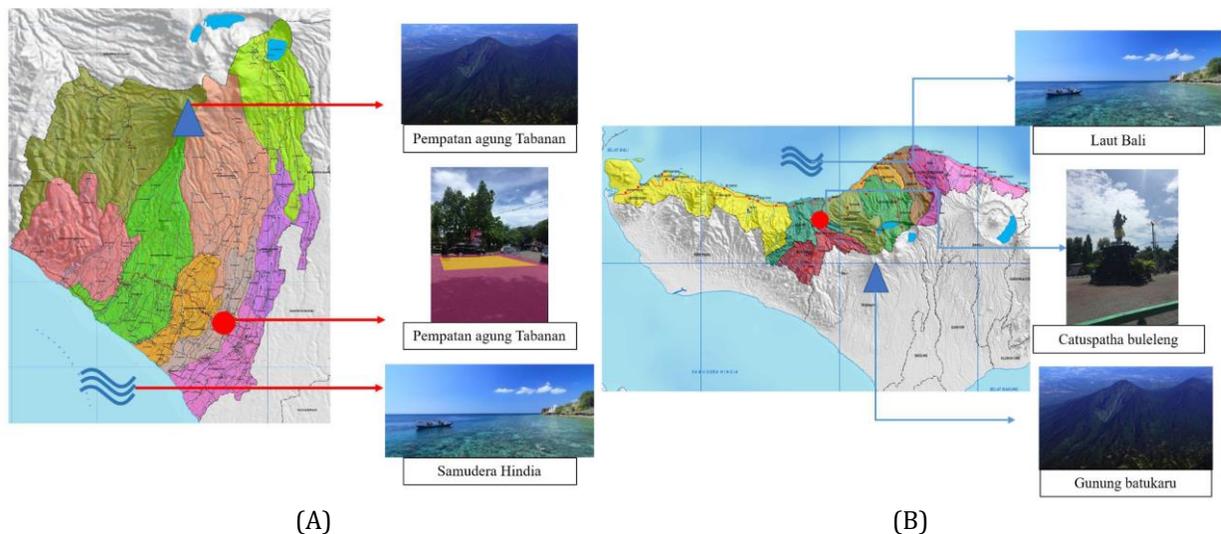


Gambar 4. Kontur Kawasan Pada Kawasan Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Buleleng

Ketinggian tanah pada kawasan Bali dapat berpengaruh pada konsep bangunan. Seperti konsep Tri Angga yang digunakan untuk membangun pura, konsep ini melihat ketinggian suatu kawasan dimana area terendah merupakan nista dan tertinggi disebut utama. Ketinggian kontur yang cenderung datar pada kedua objek sehingga konsep Tri Angga tidak berpengaruh. Dilihat dari ketinggian kontur, bangunan yang terletak di kontur tertinggi di Tabanan adalah pempatan agung, taman kota Tabanan dan Gedung Kesenian, sedangkan letak puri Agung Tabanan terletak di kontur yang lebih rendah. Pada kawasan Buleleng kontur tertinggi adalah Puri Agung Buleleng.

### 3.2 Orientasi

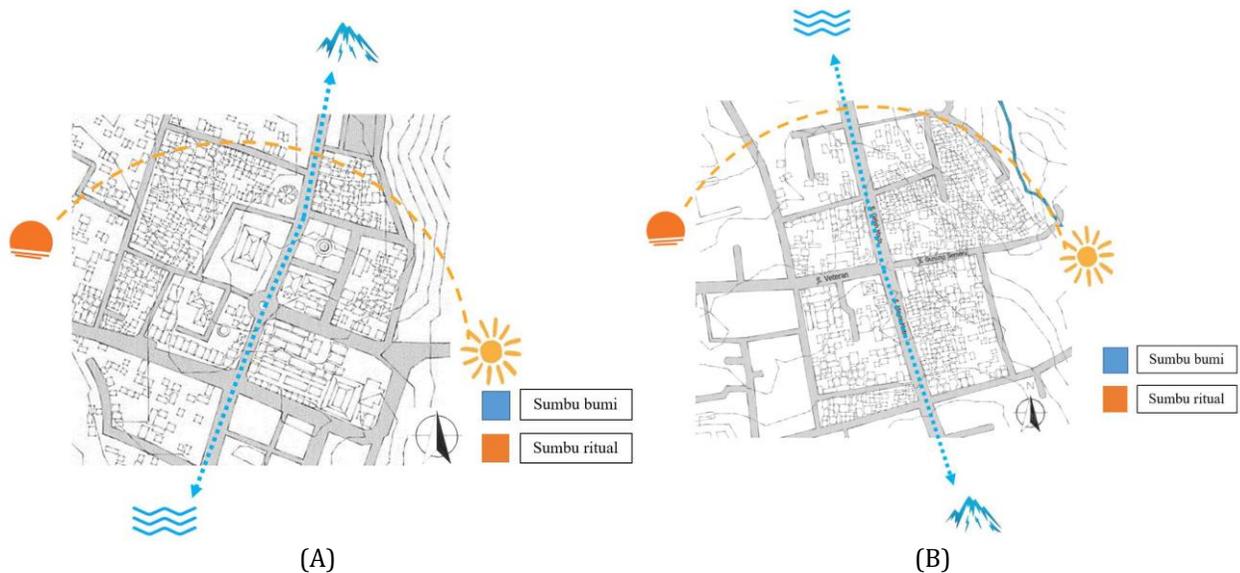
Menurut konsep *hulu teben* yang merupakan konsep dengan menata sebuah tempat secara vertikal dan horizontal hulu berarti arah yang utama dan teben berarti hilir atau arah yang berlawanan dari hulu. Hulu Teben sesuai dengan sumbu bumi yang dikenal menganut arah ke gunung lebih baik dan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan arah ke laut. Dalam bahasa Bali gunung disebut Kaja dan laut disebut Kelod. Hal ini juga berhubungan dengan sumbu ritual yang didasari oleh arah terbit dan terbenamnya matahari. Arah matahari atau Timur dalam bahasa Bali disebut kangin dianggap lebih suci dibandingkan arah matahari terbenam atau disebut kauh. Sehingga jika digabungkan maka area paling suci atau utama adalah kaja-kangin yaitu gabungan arah gunung dan timur serta area paling rendah atau nista adalah kelod-kauh yaitu gabungan arah laut dan barat.



Gambar 5. Orientasi Gunung dan Laut Pada Kawasan Puri Agung Tabanan dan Puri Agung Buleleng

Dalam ajaran adat masyarakat Bali, gunung memiliki nilai sakral yang tinggi dan merupakan pedoman dalam menentukan arah dan orientasi. Arah orientasi puri Tabanan berpaku pada gunung Batukaru yang merupakan gunung terdekat pada kawasan puri. Gunung Batukaru terletak di Utara pempatan agung. pada kawasan puri agung Buleleng, orientasi gunung terletak di sebelah Selatan dikarenakan letak kawasan Buleleng di sebelah Utara pulau Bali serta pada arah utaranya terdapat laut Bali. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam peletakan Puri pada kedua objek penelitian. Puri Agung Tabanan terletak

di sebelah Barat Laut pempatan agung, sedangkan Puri Agung Buleleng terletak di sebelah Barat Daya pempatan agung.



Gambar 6. Arah Orientasi Berdasarkan Sumbu Bumi Dan Sumbu Ritual

Menurut konsep sumbu bumi dan sumbu ritual, sumbu bumi merupakan arah gunung sebagai arah utama dibandingkan laut yang merupakan orientasi nista atau rendah. Sumbu Ritual merupakan arah terbit dan terbenamnya matahari. Arah terbit matahari lebih tinggi dibandingkan arah terbenamnya matahari.

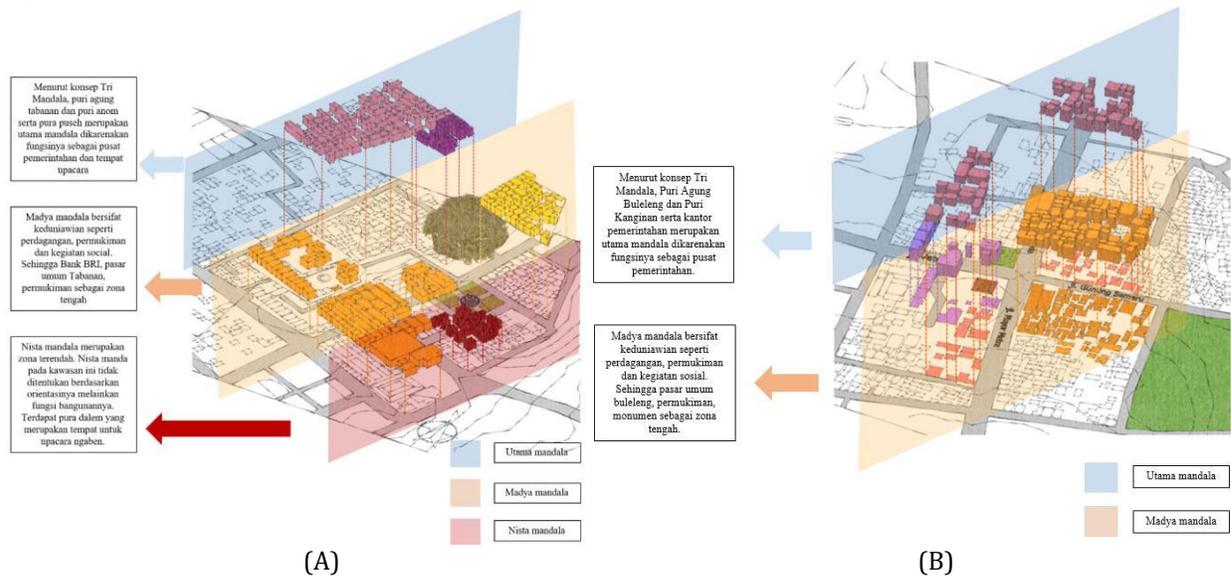
### 3.3 Zonasi

Kedua objek penelitian menggunakan konsep Tri Mandala untuk menganalisis zonasi pada kawasan. Ditemukan bahwa kawasan Puri Agung Tabanan terdapat tiga zonasi yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala, sedangkan pada kawasan Puri Agung Buleleng terdapat dua zonasi yaitu Utama Mandala serta Madya Mandala.

Zonasi pada kawasan pempatan agung Tabanan dibagi tiga berdasarkan konsep tri mandala. Utama Mandala merupakan zona tertinggi pada kawasan ini bertepatan di area Puri Agung Tabanan karena dahulunya area tersebut merupakan pusat pemerintahan. Pada zona Madya Mandala merupakan kegiatan yang bersifat keduniawian seperti perdagangan, kegiatan sosial, dll. Sehingga area pasar dan permukiman termasuk dalam zona madya mandala. Pada area nista mandala yang merupakan zona terendah terdapat di sebelah tenggara pempatan agung yaitu pura dalem yang digunakan untuk upacara-upacara khusus seperti ngaben.

Pada kawasan Buleleng, bagian Utama Mandala merupakan zona sakral atau zona tertinggi pada kawasan. Berdasarkan arah orientasi, zona utama terletak di arah Tenggara karena arah terbitnya matahari dan letak gunung agung yang berada di Selatan Namun berdasarkan fungsi bangunan, area puri Agung Buleleng yang terdapat di Barat Daya merupakan area Utama Mandala karena merupakan pusat pemerintahan kerajaan Buleleng. Terdapat pula Puri Kanginan yang terletak di Timur laut yang termasuk kedalam Utama

Mandala dan sekarang bersifat sakral-profani. Area yang termasuk dalam Madya Mandala adalah monumen yang bersifat profani, pasar Buleleng yang merupakan wadah kegiatan perekonomian, serta kantor dinas budaya yang terletak di area yang sama dengan puri agung.

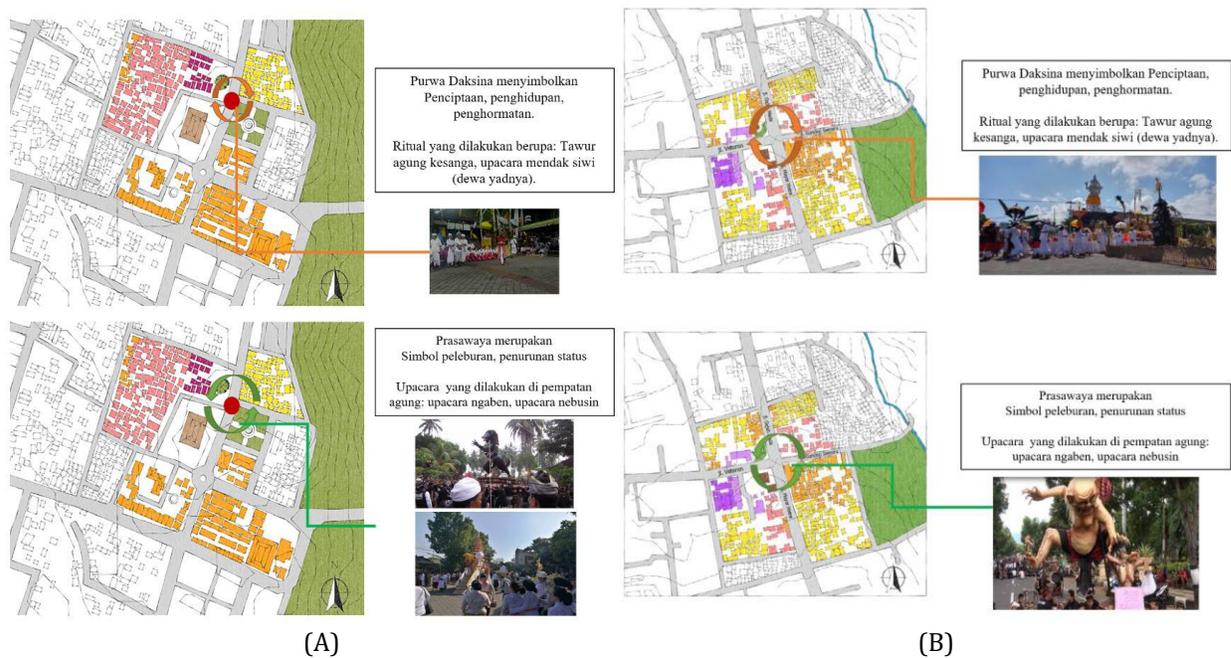


Gambar 7. Pembagian Kawasan Berdasarkan Konsep Tri Mandala

### 3.4 Hubungan Ritual

Hubungan ritual yang terjadi pada kawasan Puri Agung Tabanan sama dengan Puri Agung Buleleng. Tingginya tingkat kesakralan pada pempatan agung dikarenakan merupakan pertemuan empat sumbu, titik ini sering digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara besar. Pempatan agung akan selalu berhubungan dengan upacara-upacara. Sesuai dengan filosofinya bahwa Catuspatha merupakan pertemuan empat sumbu sehingga membuat titik tersebut sangat sakral. Upacara yang dilaksanakan di pempatan agung adalah upacara Tawur Agung Kesanga, upacara Mendak Siwi, upacara Ngaben, upacara Nebusin, serta pawai ogoh-ogoh.

Terdapat dua jenis upacara yang diadakan di kedua pempatan agung, yaitu Purwa Daksina yang menyimbolkan Penciptaan, penghidupan dan Prasawaya yang menyimbolkan peleburan. Ritual kegiatan dilakukan dengan empat kali memutari titik pusat pempatan agung dengan arah berputar ke kanan untuk Purwa Daksina serta arah kebalikannya untuk Prasawaya.



Gambar 8. Pembagian Kawasan Berdasarkan Konsep Tri Mandala

#### 4. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan menganalisis tapak kawasan puri Agung, untuk melihat pola perempatan pada konsep Catuspatha dapat melalui orientasi bangunan, zonasi kawasan menggunakan konsep tradisional serta hubungan ritual yang dilaksanakan disana. Pengaruh dari kondisi geografis seperti ketinggian tapak akan berpengaruh pada peletakkan tata ruang kawasan puri. Adanya perubahan sistem pemerintahan, yang dahulunya diwakilkan oleh puri dan terletak di pempatan agung, sekarang digantikan oleh kantor bupati atau kantor pemerintah yang terletak di area Catuspatha, sehingga mengubah beberapa tata letak bangunan. Dapat dilihat bahwa konsep Catuspatha bersifat tidak mutlak dan dinamis dikarenakan dapat mengikuti perkembangan zaman. Faktor seperti bertambahnya jumlah penduduk sehingga meningkatnya kebutuhan dan aktifitas masyarakatnya serta perubahan sistem pemerintahan juga mempengaruhi pembagian zonasi dan orientasi. Persamaan yang ditemukan di kedua objek adalah zonasi pada tiap bangunan puri dan sekitarnya termasuk dalam zonasi yang sama yaitu Puri Agung sebagai Utama Mandala dan bersifat sakral serta elemen-elemen Catuspatha lainnya termasuk dalam Madya Mandala yang bersifat profan. Perbedaan yang ditemukan pada kedua objek adalah sistem orientasi yang menggunakan gunung sebagai pedoman. Puri yang orientasi gunung terletak di Utara yaitu Tabanan meletakkan bangunan puri di bagian Barat Laut atau searah dengan Gunung, sedangkan Buleleng meletakkan bangunan puri di sebelah Barat Daya dikarenakan Gunung terletak di sebelah Selatan kawasan puri.

#### Daftar Pustaka

Putra, I Gusti Made. 2005. Catuspatha Konsep, Tranformasi, dan Perubahan. Jurnal Permukiman Natah. VOL. 3 NO. 2 AGUSTUS 2005 : 62 – 101

- Putra, I G.M.1988. Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur: Suatu Tinjauan Budaya Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan. Tesis Magister Universitas Udayana.
- Bagus, I Ketut. Bale Kulkul Di Barat Daya Catus Patha Puri Pemecutan Di Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana
- Gelebet, I Nyoman. 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pager, I G. N. (penyadur). Tanpa tahun. Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga. Tidak dipublikasi.
- Maulidy, Ardy. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kawasan Pusat Kota Ubud Yang Mencitrakan Ruang Tradisional Bali. Universitas Udayana (2015).
- Gelebet, I Nyoman. 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.